

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di kawasan khatulistiwa dan dikenal sebagai salah satu negara dengan kekayaan biodiversitas tertinggi kedua di dunia setelah Brazil. Di Indonesia diperkirakan terdapat 100 sampai 150 famili tumbuh-tumbuhan. Sebagian besar tumbuhan tersebut mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai tanaman buah-buahan, tanaman rempah-rempah, dan tanaman obat-obatan (Helmina & Yulianti, 2021).

Sebagai negara tropis, Indonesia dikenal memiliki sumber bahan baku obat-obatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Dari sekitar 40 ribu jenis flora berkhasiat obat yang tumbuh di dunia, 30 ribu diantaranya tumbuh di Indonesia dan memiliki 2.000 lebih fauna yang digunakan sebagai bahan obat tradisional. Obat-obatan yang berasal dari makhluk hidup telah dikenal ribuan tahun yang lalu. Indonesia (Yassir & Asnah, 2018).

Indonesia tidak hanya memiliki kekayaan biodiversitas yang tinggi namun juga kaya akan keanekaragaman pengetahuan lokal seperti pangan fungsional dan ramuan tradisional lainnya (Zuhud *et al.*, 2014). Keanekaragaman pengetahuan lokal tersebut disebabkan karena keanekaragaman suku dan budaya, tersebar dari sabang sampai merauke. Berbeda lokasi dari suatu masyarakat akan berbeda pula jenis tumbuhan dan hewan obat yang dimanfaatkan (Dewi & Karya, 2018).

Hampir setiap suku di Indonesia memiliki khasanah pengetahuan dan cara tersendiri mengenai pengobatan tradisional. Masyarakat Indonesia sejak lama telah menggunakan tumbuhan dan hewan sebagai obat alami, terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan. Pengetahuan pemanfaatan tumbuhan dan hewan obat diwariskan secara turun temurun (Viena *et al.*, 2018).

Salah satu suku yang memiliki pengetahuan dalam memanfaatkan tumbuhan dan hewan sebagai obat adalah Suku Mandailing. Suku Mandailing merupakan suku yang mendiami Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal (Siregar, 2020). Kecamatan Natal adalah salah satu dari 23 kecamatan yang ada di

Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 6.621 kolometer bujursangkar. Secara lengkap batas administrasi Kecamatan Natal yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Muara Batang Gadis; sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Lingga Bayu, Kecamatan Batahan, dan Kecamatan Sinunukan; sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lingga Bayu dan Kecamatan Batang Natal. Masyarakat Suku Mandailing di Desa Pasar I Natal, Desa Pasar II Natal dan Desa Pasar III Natal sering membudidayakan tumbuhan untuk dijadikan obat baik di kebun maupun di pekarangan rumah. Selain itu masyarakat Desa Pasar Natal juga memanfaatkan hasil laut dari pekerjaan sebagai nelayan.

Suku Mandailing telah lama mengenal dan menggunakan tumbuhan maupun hewan sebagai bahan pangan, obat, kerajinan dan acara ritual adat. Setiap masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda, baik dalam hal tingkah laku dalam pemilihan tumbuhan dan hewan maupun cara pegolahannya. Pengetahuan lokal tersebut penting untuk digali dan dianalisis karena dapat memberikan informasi mengenai pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan maupun hewan.

Suku Mandailing memiliki pengetahuan yang khas dan berbeda dari masyarakat lokal lain terkait dengan pemanfaatan makhluk hidup sebagai obat tradisional. Perbedaan tersebut tampak dalam pemilihan spesies tumbuhan dan hewan, pemilihan organ serta pengolahan makhluk hidup yang digunakan sebagai obat. Spesies yang digunakan merupakan spesies yang sering mereka temukan di lingkungan tempat tinggal mereka yang belum tentu dapat ditemukan di tempat lain (Nasution *et al*, 2018).

Pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan dan hewan sebagai pengobatan umumnya dimiliki oleh masyarakat pedesaan terutama di sekitar kawasan hutan dan pesisir pantai. Masyarakat lokal umumnya memilih menggunakan obat tradisional dengan memanfaatkan alam sekitarnya dibanding obat modern. Oleh karena itu perlu adanya identifikasi tumbuhan dan juga hewan yang digunakan dalam pengobatan oleh Suku Mandailing (Marpaung, 2018).

Pemanfaatan makhluk hidup untuk pengobatan berbagai jenis penyakit masih menjadi pilihan sebagian penduduk Indonesia. Penelitian mengenai

pemanfaatan tumbuhan sebagai obat telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Tan *et al.*, 2022 berdasarkan hasil penelitian Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Etnis Buton di Kota Baubau diperoleh tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional sebanyak 41 spesies yang termasuk ke dalam 23 famili dengan habitus berupa pohon 12 spesies, perdu 4 spesies, semak 10 spesies dan herba 14 spesies. Penyakit yang dapat diobati yaitu demam, batuk, maag, luka, bau badan, diabetes, hipertensi, flu, masuk angin, kanker, malaria, nyeri menstruasi, menstruasi tidak teratur, sariawan, katarak, kurang nafsu makan serta susah buang air besar. Penelitian mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat juga telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Krim *et al.*, 2022 dengan judul Etnozoologi Terhadap Pemanfaatan Hewan Sebagai Pengobatan Tradisional di Desa Sambulangan Kecamatan Bulangi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan menyatakan bahwa terdapat 10 jenis hewan obat yaitu: Biawak (*Varanus* sp.), Ular (*Malayophyton* sp.), Undur-undur (*Myrmeleon* sp.), Cacing Tanah (*Lumbricus* sp.), Lebah Madu (*Apis* sp.), Ayam Kampung (*Gallus gallus* sp.), Kus-Kus (*Ailurops* sp.), Bekicot (*Achatina* sp.), Ceremende (*Blaptica* sp.) dan ikan Gabus (*Channa* sp.). Adapun penyakit yang teridentifikasi dapat disembuhkan dengan memanfaatkan beberapa hewan obat yang terdapat di Desa Sambulangan yaitu: penyakit dalam pada umumnya, liver, sesak napas/asma, jantung, luka operasi, batuk, asam urat, maag, tipes, dan sakit gigi.

Pengetahuan etnobotani dan etnozoologi banyak ditemukan dalam suku-suku tradisional di Indonesia salah satunya yaitu Suku Mandailing yang telah berinteraksi, berproses dan memanfaatkan tumbuhan dan hewan sebagai obat. Pemanfaatan tumbuhan dan hewan sebagai obat dengan cara pengetahuan lokal untuk kelestarian alam akan tercapai jika masyarakat lokal turut aktif dalam kegiatan tersebut. Pengaruh perkembangan arus modernisasi dikhawatirkan hilangnya pengetahuan lokal. Hilangnya pengetahuan lokal akan menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat yaitu masyarakat lokal tidak lagi mengetahui cara pemanfaatan sumber daya alam secara lestari serta menurunnya pendapatan ekonomi masyarakat lokal. Pengetahuan etnobotani dan etnozoologi merupakan salah satu indikator terhadap pemanfaatan tumbuhan secara berkelanjutan. Penurunan pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan dan hewan

sebagai obat merupakan awal dari degradasi sekitar kawasan hutan, pesisir pantai dan sekitar lingkungan tempat tinggal masyarakat karena menurunnya peran masyarakat lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (Iswandono *et al.*, 2015).

Hasil observasi tentang etnobotani dan etnozooologi pengobatan pada Suku Mandailing di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal menunjukkan bahwa masyarakat Suku Mandailing masih banyak yang memanfaatkan tumbuhan dan juga hewan sebagai obat. Namun pengetahuan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan dan hewa berkhasiat obat hanya disampaikan dari orang tua kepada anak dan cucu serta turun temurun dalam keluarga secara lisan, sehingga dikhawatirkan ditengah perkembangan arus modernisasi budaya saat ini, kearifan lokal tersebut secara perlahan tergerus oleh kebiasaan yang dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat Suku Mandailing. Penelitian tentang etnobotani dan etnozooologi pengobatan pada Suku Mandailing di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, belum ada dilakukan inventarisasi serta kurangnya dokumentasi mengenai spesies tumbuhan dan juga hewan berkhasiat obat, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan lokal serta praktik pemanfaatan terkait tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh Suku Mandailing di Kecamatan Natal. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian etnobotani dan etnozooologi pengobatan untuk mengungkap dan mendokumentasikan pengetahuan lokal Suku Mandailing terkait tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan lokal pada Suku Mandailing terkait pemanfaatan tumbuhan dan hewan sebagai pengobatan tradisional selama ini hanya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi sehingga rawan hilang.

2. Penelitian tentang etnobotani dan etnozologi pengobatan pada Suku Mandailing di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal belum pernah dilakukan sebelumnya.
3. Belum ada inventarisasi dan dokumentasi terkait jenis tumbuhan dan hewan berkhasiat obat pada masyarakat Suku Mandailing di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.
4. Kurangnya dokumentasi tentang sistem kepercayaan, sistem pengetahuan lokal serta praktik pemanfaatan terkait tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh Suku Mandailing di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

1.3. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sistem kepercayaan terkait tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai obat tradisional pada Suku Mandailing di Kecamatan Natal.
2. Sistem pengetahuan lokal terkait tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai obat tradisional pada Suku Mandailing di Kecamatan Natal.
3. Praktik pemanfaatan tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai obat tradisional pada Suku Mandailing di Kecamatan Natal.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem kepercayaan Suku Mandailing di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal terkait tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai obat tradisional?
2. Bagaimana sistem pengetahuan lokal Suku Mandailing di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal terkait tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai obat tradisional?
3. Bagaimana praktik pemanfaatan tumbuhan dan hewan sebagai obat pada masyarakat suku Mandailing di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal?

1.5. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini ruang lingkup permasalahan dibatasi pada:

1. Lokasi penelitian ini dibatasi hanya pada Desa Pasar I Natal, Desa Pasar II Natal dan Desa Pasar III Natal, Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.
2. Variabel pada penelitian ini adalah sistem kepercayaan, sistem pengetahuan lokal, serta praktik pemanfaatan terkait tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Mandailing di Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal.
3. Narasumber dalam penelitian ini dibatasi pada: datu/dukun, tetua adat, dan masyarakat Suku Mandailing yang sering menggunakan obat tradisional.
4. Identifikasi spesies dilakukan hingga tingkat spesies.

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengungkap dan mendokumentasikan sistem kepercayaan Suku Mandailing di Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal terkait tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai obat tradisional.
2. Mengungkap dan mendokumentasikan sistem pengetahuan lokal Suku Mandailing di Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal terkait tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai obat tradisional.
3. Mengungkap dan mendokumentasikan praktik pemanfaatan tumbuhan dan hewan berkhasiat obat pada masyarakat suku Mandailing di Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal.

1.7. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Jurusan Biologi khususnya bagi prodi Biologi dalam memperkaya referensi dan literatur bidang kajian Etnobotani dan Etnobotani.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan melatih penulis untuk menerapkan teori-teori yang diterima selama kuliah.
- b. Memberikan informasi kepada khalayak umum mengenai sistem pengobatan pada masyarakat Suku Mandaling di Kecamatan Natal serta memberikan informasi tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan.
- c. Hasil analisis dan solusi dapat dijadikan pertimbangan dan langkah awal dalam menjaga kearifan lokal.

1.8. Definisi Operasional

Berdasarkan pemaparan diatas, adapun definisi operasional penelitian ini yaitu:

1. Etnobotani yang dimaksud adalah interaksi antar masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, secara spesifik pada tumbuhan serta pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional.
2. Etnozoologi yang dimaksud adalah studi yang mengkaji mengenai interaksi masyarakat dengan hewan serta pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional.
3. Sistem kepercayaan merupakan suatu pedoman hidup berupa mitos, nilai, norma, persepsi, konsepsi yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat lokal yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan dan hewan sebagai obat tradisional.
4. Sistem pengetahuan lokal merupakan pengetahuan yang diperoleh masyarakat lokal dari leluhur dan interaksi masyarakat dengan lingkungannya seperti pengetahuan lokal tentang nama lokal tumbuhan dan hewan, bagian atau organ tumbuhan dan hewan yang digunakan dan manfaat tumbuhan dan hewan sebagai obat tradisional.
5. Praktik pemanfaatan merupakan suatu proses mengolah dan menggunakan tumbuhan dan hewan sebagai obat tradisional.
6. Observasi partisipatif adalah pengamatan penelitian dengan cara peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.